

Kemampuan Membaca dan Berhitung Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi Kelas 4 di SDN Sumpersari 01

Purbosari Cahyaningrum¹, Fida Chasanatun², Apri Kartikasari³

¹²³Universitas PGRI Madiun
email: purbosaricahyaningrum@gmail.com

Abstrak

Kemampuan membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk menerima suatu pesan, yang akan disampaikan oleh penulis melalui media tulisan. Sementara kemampuan berhitung adalah salah satu keterampilan itu berguna untuk anak-anak dengan cacat perkembangan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca dan berhitung siswa berkebutuhan khusus pada kelas inklusi kelas 4 di SDN Sumpersari 01. Penelitian ini berfokus pada tingkat kemampuan siswa berkebutuhan khusus pada kelas inklusi kelas 4 di SDN Sumpersari 01 dalam membaca dan berhitung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik purposive. Purposive merupakan teknik pengambilan sumber data melalui pertimbangan yang sekiranya informan mengetahui tentang informasi yang dicari. Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Siswa berkebutuhan khusus AAR, FRS, dan HLS masih belum mengenal semua huruf, belum bisa meng-eja dan memiliki daya ingat rendah. Kemudian, penerapan metode glenn doman juga belum efektif untuk membantu kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus, sebab AAR dan HLS masih sering lupa dan juga bagi FRS masih perlu didampingi dengan pendekatan individual. 2) Siswa AAR dan HLS hanya mengenal angka terbatas 1-10. Sementara siswa FRS belum bisa mengenal angka, lama mengenal angka, dan belum bisa berhitung. Kemudian, upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan penerapan media pembelajaran berupa sumpit, yang memberikan hasil cukup baik pada kemampuan dalam berhitung, penjumlahan dan pengurangan.

Kata kunci: *Kemampuan Peserta Didik, Membaca dan Berhitung, Siswa Inklusi*

Abstract

The ability to read is a process that is carried out and used by readers to receive a message, which will be conveyed by the writer through written media. While the ability to count is one skill it is useful for children with developmental disabilities in everyday

life. This study aims to describe the reading and numeracy abilities of students with special needs in the inclusive class of 4th grade at SDN Sumbersari 01. This research focuses on the ability level of students with special needs in the inclusive class of 4th grade at SDN Sumbersari 01 in reading and arithmetic. This research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data obtained from primary and secondary sources. The informant selection technique uses a purposive technique. Purposive is a data source retrieval technique through consideration if the informant knows about the information sought. The results of the study found that: 1) Students with special needs AAR, FRS, and HLS still did not know all the letters, could not spell and had low memory. Then, the application of the Glenn Doman method is also not effective in helping students with special needs reading skills, because AAR and HLS are often forgotten and also for FRS it still needs to be accompanied by an individual approach. 2) AAR and HLS students only know limited numbers 1-10. Meanwhile, FRS students could not recognize numbers, had known numbers for a long time, and could not count. Then, the effort made by the teacher is to apply learning media in the form of chopsticks, which gives quite good results on the ability to count, add and subtract.

Keywords: *Student Ability, Reading and Numeracy, Inclusive Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12) harus menjadi hal yang sangat penting. Anak dalam tahap perpanjangan usia di bawah usia lima tahun (balita) telah mengalami perkembangan yang signifikan mereka mulai berpikir kritis, sikap dan tindakan sehingga banyak mengalami banyak perubahan sejak usia lima tahun. Untuk membimbing perkembangan multipotensi pada anak usia sekolah dasar ini diperlukan pembinaan dan pengarahan secara baik dan proporsional. Pendidikan anak usia tersebut merupakan pendidikan yang sangat penting dan harus diperhatikan, karena pada anak usia ini memiliki pola berpikir, melihat dan melakukan gerak serta perilaku yang baik. Orang tua adalah contoh bagi sikap dan perilakunya, oleh karena itu orang tua harus selalu waspada dan memahami apa yang dilakukan di hadapan anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa untuk saat ini banyak bukti yang menunjukkan pengaruh pendidikan pada usia sekolah dasar dan memiliki arti penting saat ini, karena pada masa remaja terjadinya penyimpangan sikap dan perilaku yang akhirnya dapat merusak diri dan orang lain seperti tawuran, narkoba, dan lain-lain.

Anak usia 6-12 tahun seharusnya sudah bisa untuk membaca dan berhitung bahkan bisa menerima apa saja informasi yang orang sampaikan, tetapi berbeda dengan siswa inklusi di SDN Sumbersari 01. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat 11 siswa berkebutuhan khusus yang ada di SDN Sumbersari 01. Namun, pada penelitian ini ada yang menjadi fokus utama yaitu 4 siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas 4, bernama YDS, AAR, FRS, dan HLS. Mereka semua termasuk golongan siswa Slow Learner di mana anak mengalami lambat belajar, lambat terampil dan lambat dalam menerima suatu informasi yang diperoleh dan

didapatkannya. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui pada tanggal 10 Juni 2023, ada salah satu siswa inklusi yang telah melakukan pemeriksaan lebih lanjut dengan Ibu Dian Ratnaningtyas Afifah, M.Psi., Psikolog, hasil tes mengatakan bahwa siswa FRS memiliki kecerdasan yang berada pada taraf Bordeline (ambang). Siswa FRS memiliki kemampuan berpikir logis dan berperilaku efektif di lingkungan relatif lebih rendah daripada anak-anak seusianya, namun beliau menyampaikan belum sampai pada taraf Mentally Retarded (keterbelakangan mental).

Pada observasi yang didapatkan keempat siswa memiliki potensi kecerdasan yang cenderung mengalami kesulitan dalam menerima informasi yang disampaikan orang lain dengan cepat. Sehingga butuh waktu yang cukup lama dan harus berulang kali dalam penyampaian, oleh sebab itu membutuhkan usaha yang keras untuk memahami pembicaraan orang lain, termasuk materi pelajaran yang disampaikan guru di sekolah. Ia memiliki daya ingat yang cukup dalam menyampaikan kembali informasi yang telah disampaikan khususnya ingatan yang bersifat auditoris (disampaikan melalui suara).

Siswa YDS, AAR, FRS, HLS mampu mengenali informasi yang penting dan kurang penting, membuatnya cukup mampu melakukan analisis atas suatu masalah, meskipun masih terbatas kemampuan koordinasi visual motorik sehingga untuk tugas atau pekerjaan yang berkaitan dengan belajar. Akan tetapi pada siswa FRS khususnya, belum mampu memahami target apa yang akan dituju, oleh sebab itu ia membutuhkan banyak dorongan dari lingkungan untuk belajar dan arahan yang jelas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Anak berkebutuhan khusus perlu meningkatkan keyakinan mereka dalam mengikuti pendidikan sesuai dengan kecerdasannya. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan hak asasi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh perundang-undangan internasional dan nasional. Sejak tahun 1980-an terdapat bukti bahwa anak berkebutuhan khusus selalu mengharapkan kesempatan yang sama dari lingkungan yang sesuai dengan kondisi normal. Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 dan Pasal 5 Bab III UUD 1945 tentang pendidikan nasional menyatakan bahwa, "setiap negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, termasuk warga negara yang memiliki ketidakmampuan belajar seperti kesulitan membaca (disleksia) dan kesulitan menulis (disgrafia), aritmatika (diskalkulia) dan keturunan (tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, dan tuna laras)". Warga negara Indonesia dengan ketidakmampuan belajar dapat mengikuti kelas reguler tergantung pada tingkat ketidakmampuan dan tingkat kesulitannya.

Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan. Setiap anak tidak mungkin berharap terlahir cacat atau mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis, sehingga harus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, sekolah, orangtua, masyarakat dan teman sekitarnya

Tidak mudah bagi anak berkebutuhan pendidikan khusus untuk belajar di sekolah luar biasa atau sekolah terpadu dan bersekolah di sekolah umum. Bahkan bermimpi pergi ke sekolah dengan anak normal seperti mimpi. Jika anak berkebutuhan khusus

tidak mendapat perhatian dan pengasuhan khusus, kemungkinan mereka akan putus sekolah dan malah malu karena merasa tersisihkan dari lingkungannya. Karena tidak bergantung ppada keberhasilan wajib belajar pendidikan dasar, maka dipandang perlu memberikan perhatian kepada anak yang mengikuti pendidikan luar biasa dan anak yang bersekolah di sekolah umum (SD) tetapi belum mendapatkan layanan pendidikan khusus atau tidak memiliki kesempatan untuk menerimanya.

Penyelenggara pendidikan yang menawaarkan kepada semua siswa berkebutuhan khusus dan potensi intelektual tinggi atau siswa berkemampuan khusus kesempatan untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam pendidikan bersama dengan siswa lainnya harus siap untuk beberapa hal ketika melaksanakan pendidikan inklusif.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SDN Sumpersari 01 Saradan masih banyak siswa yang memiliki keterbatasan dalam membaca atau bisa disebut dengan siswa inklusi, karena keterbatasan guru di SDN Sumpersari 01 dan tidak ada guru yang dikhususkan untuk mengajar siswa inklusi. Saat memberikan tugas, guru tidak membedakan siswa inklusi dan noninklusi karena mereka dijadikan satu.

Untuk menggunakan metode Glen Domen dengan cara menambahkan beberapa kata lalu berulang kali menyebutkannya sambil didampingi agar bisa menjadi beberapa kata yang akan menjadi kalimat dengan bertahap, kita mengamati apa yang dipelajari dengan apa yang dilakukan peserta didik tersebut, mereka kurang dapat mengembangkan keterampilan menulis yang merupakan keterampilan yang harus dikuasai dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Ada faktor lain yang mempengaruhi kesulitan siswa, diantaranya kesulitan untuk mengungkapkan pikiran, kesulitan dalam mengambil kesimpulan cerita dan lain sebagainya. Kesulitan lain yang sering terjadi, peserta didik tidak mampu dalam menjabarkan ide dalam sebuah kalimat, mereka masih bingung untuk memulai dari mana menuliskan ide yang ingin mereka tuangkan dalam cerita. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti mencoba melakukan penelitian tentang “Kemampuan Membaca Dan Berhitung Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi Kelas 4 di SDN Sumpersari 01”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan langsung dilapangan dan metode deskriptif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pembelajaran siswa slow learner. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman dan keterbatasan siswa dalam membaca pemahaman pada pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pendekatan kualitatif ini, semua fakta yang diamati, baik lisan maupun tertulis, dari sumber manusia dan dokumen yang terkait lainnya dideskripsikan sebagaimana adanya kemudian dikaji dan disajikan untuk menjawab pertanyaan peneliti mengenai kemampuan membaca pemahaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara sedikit banyak juga merupakan angket lisan. Responden atau narasumber mengemukakan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka. Jadi responden tidak perlu menuliskan jawabannya. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sebagian besar jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk materi pertanyaannya. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis pertanyaan, urutan dan materi pertanyaannya.

Peneliti menggunakan wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber atau responden. Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik sehingga diperoleh data yang diinginkan, maka peneliti harus mampu menciptakan suasana akrab sehingga tidak ada jarak dengan narasumber. Jenis data yang dikumpulkan adalah kata-kata dan tindakan, yang kemudian dicatat tertulis atau melalui perekaman video/audio record.

2. Observasi

Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Menyaksikan peristiwa atau dokumen dengan melihat, mendengarkan, merasakan, dan mencatat. Peneliti menggunakan observasi jenis partisipasi, yaitu apabila pengobservasian ikut terlibat dalam kegiatan subjek yang sedang diobservasi.

Jenis data yang dikumpulkan dari pengamatan atau observasi adalah catatan tertulis. Di dalam pengamatan memerlukan pencatatan dengan kritis dan detail agar tidak ada topik yang terlepas dari pengamatan. Peneliti dalam hal ini mengamati seluruh aktifitas yang dilakukan di sekolah tersebut, mulai dari kegiatan belajar mengajarnya, apa saja yang dilakukan oleh siswa maupun guru pada waktu jam efektif maupun pada waktu istirahat. Dan juga kegiatan ekstrakurikuler.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan atau data yang sudah tersedia. Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumentasi merupakan sumber yang stabil, dapat digunakan sebagai bentuk pengujian. Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini dengan dokumentasi yakni berupa foto, rekaman, dan dokumen dari lembaga yang diteliti

2. Validitas Data

Penguji data keabsahan data pada saat data telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan triangulasi. Teknik triangulasi ini berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa

teknik triangulasi adalah teknik dalam pengumpulan data yang bersifat menggabungkan antara berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data dapat dilakukan dengan cara triangulasi sumber. (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa triangulasi sumber adalah mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian peneliti juga akan membandingkan hasil wawancara yang didapat dengan analisis dokumentasi menggunakan triangulasi teknik. Menurut (Sugiyono, 2018) bahwa triangulasi teknik adalah cara untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses analisis yang dilakukan untuk mempertajam, mengklasifikasikan hasil penelitian, mengorientasikannya dengan memfokuskan pada hal - hal yang dianggap penting oleh seorang peneliti. Tujuan reduksi data adalah untuk memudahkan memahami data darimana data itu dikumpulkan dengan cara meringkas dan mengklasifikasikan hasil penelitian di lapangan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan data terstruktur yang memberikan gambaran umum penelitian, yaitu menyajikan informasi atau data secara rinci dan menyeluruh dengan benar - benar mencari pola dan hubungannya. Penyajian data untuk melihat keterbacaan dan gambaran peneliti secara keseluruhan atau bagian tertentu dari hasil penelitian. Dengan penyajian data, dengan bantuan informasi akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3. Kesimpulan Data (*Verification*)

Kesimpulan Data adalah usaha mencari arti, makna dan penjelasan dari data yang dikumpulkan dan yang sudah dianalisis untuk menemukan isu - isu penting. Kesimpulan kualitatif adalah pengamatan baru yang tidak tersedia sebelumnya yang belum pernah ada.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap awal penelitian ini merupakan bagian dari pondasi fokus penelitian kegiatan ini dimulai dengan menentukan topik dan judul yang menjadi pokok bahasan. Selain itu, peneliti juga melakukan izin kepada pihak sekolah yaitu kepala sekolah. masalah ini untuk melakukan hal tersebut agar tidak menimbulkan perbedaan di antara peneliti dan subjek. Kemudian, setelah menentukan topik dan judul, peneliti mendiskusikan topik dan judul dengan dosen pembimbing. Selain itu juga dijelaskan kondisi awal objek penelitian. Setelah mendapat persetujuan, peneliti memulai implementasi kegiatan riset pendahuluan.

2. Tahap Penelitian

Tahap selanjutnya adalah tahap penelitian. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi dari berbagai sumber dokumenter serta observasi atau observasi langsung. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengolah data yang dikumpulkan dengan benar dan akurat. Pengolahan data berfungsi untuk memperoleh gambaran awal tentang objek penelitian. Setelah itu, analisis data dilakukan untuk menyederhanakan hasil data yang diperoleh dan menjaga keakuratan data.

Tujuan dari analisis data adalah untuk memperdalam pengamatan terhadap informasi yang diperoleh dan untuk dapat menjelaskan hasil pertama sesuai dengan tujuannya. Jika hasil yang salah ditemukan, analisis berkelanjutan dilakukan. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian benar-benar maksimal dan sesuai dengan kenyataan.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Fase terakhir dari laporan adalah fase akhir dari laporan atau penyajian informasi. Penyusunan materi didasarkan pada hasil analisis data diperoleh pada langkah sebelumnya. Laporan atau presentasi dilakukan secara benar dan sistematis. Selain data ini data yang ditampilkan sesuai dengan fakta dan dapat dipertanggung jawabkan atas kebenarannya. Kesalahan umum dalam laporan penelitian dan laporan yang tidak tersusun secara sistematis dan penyajian informasi serta kesimpulan tidak sesuai dengan fakta yang diperoleh pada saat penyelidikan. Untuk menghindari hal tersebut, penyajian informasi harus tepat dilakukan analisis data. Artinya peneliti harus benar-benar teliti dan mampu menyajikan data yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Guru sebagai pendidik selalu ingin memberikan yang terbaik kepada seluruh siswanya, dalam penelitian ini yang jadi objek penelitian ialah siswa berkebutuhan khusus dengan pendidiknyalah guru inklusi. Dalam usaha guru untuk memberikan pendidikan yang terbaik, pastinya dengan memberikan berbagai macam kemampuan bagi siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian terkait data yang dibutuhkan dengan data yang diperoleh, menunjukkan adanya beberapa temuan mengenai kemampuan membaca dan berhitung siswa berkebutuhan khusus di SDN Sumpersari 01.

Kemampuan Membaca Siswa Berkebutuhan Khusus SDN Sumpersari 01

Kemampuan membaca merupakan suatu hal yang penting dilakukan bagi siswa berkebutuhan khusus. Melalui aktivitas membaca peserta didik akan mampu memahami materi pembelajaran dengan baik, memperluas wawasan, menambah pembendaharaan kata sebagai bahan menyampaikan gagasan yang berguna untuk mengembangkan kemampuan kognitif serta meningkatkan imajinasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang peserta didik menguasai keterampilan membaca yang

baik. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi sebagai cara untuk mengambil dan mengetahui data-data terkait.

Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi juga tidak terbatas hanya pada proses pembelajaran, peneliti juga melihat bahwa guru telah melakukan pendampingan khusus pada proses pembelajaran kemampuan membaca. Guru melakukan pendampingan kepada beberapa anak ABK yakni YDS, AAR, FRS, dan HLS. Guru juga melakukan pendampingan yang lebih individu kepada salah satu siswa berkebutuhan khusus yang paling disoroti ialah FRS, dengan cara pendekatan individu. FRS dikatakan memiliki kemampuan lebih rendah dari teman-teman ABK lainnya. Sehingga agar FRS merasa lebih nyaman ketika belajar.

Namun walaupun sudah ada pendampingan khusus yang dilakukan dalam proses pembelajaran, seringkali anak juga cepat lupa dan bosan ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut berdasarkan pendampingan yang dilakukan oleh peneliti juga. Dengan mendekati FRS selaku siswa berkebutuhan khusus yang paling rendah kemampuan membacanya, untuk melihat perkembangan proses pembelajaran. Dalam prosesnya, FRS seringkali lupa dengan kata atau kalimat yang telah disampaikan guru selain itu FRS juga merasa bosan dengan pembelajaran yang ada.

Perasaan bosan yang ada pada siswa dan kemampuan membaca siswa yang minim, memberikan tantangan bagi guru untuk melaksanakan sebuah metode, bernama metode glenn doman. Metode tersebut dilakukan agar anak lebih tertarik membaca. Siswa AAR mencoba untuk melafalkan huruf menggunakan flash card sebagai salah satu bentuk dari metode glenn doman. Hasilnya bahwa AAR lebih bisa walaupun masih perlunya pendampingan., selain itu juga dengan dibantu temannya. Kemudian siswa FRS sebagai siswa yang paling rendah kemampuan membacanya juga mencoba untuk memakai flash card sebagai pelatihan untuk membaca. Sama hasilnya dengan siswa ABK lain, bahwa sudah cukup bisa namun dengan pendampingan.

Selain metode glenn doman, SDN Sumbersari 01 juga menerapkan kegiatan pramuka, senam bersama sebelum kegiatan belajar mengajar setiap hari jum'at bagi semua anak, dan kegiatan jalan sehat rutin setiap sabtu setelah senam. Itu semua diperuntukkan baik anak berkebutuhan khusus maupun anak lainnya. Hal tersebut dilakukan agar anak memiliki kemampuan dan pengalaman yang dilakukan selama pembelajaran disekolah. Selain itu juga, guru juga melakukan pembiasaan kepada seluruh siswa SDN Sumbersari 01. Untuk melaksanakan kegiatan kebersamaan dengan melakukan makan bersama setiap hari sabtu didepan kelas. Hal tersebut dilakukan oleh guru untuk membentuk rasa kebersamaan dan toleransi antar seluruh siswa.

Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan kepada guru sebagai narasumber. Wawancara dilakukan di sekolah ketika waktu istirahat sekolah, hal ini bertujuan agar tidak mengganggu aktivitas guru dan juga siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juli pada minggu kesatu dan kedua tahun 2023 dengan tujuan untuk mengetahui

tanggapan guru terhadap proses pembelajaran kemampuan membaca bagi siswa berkebutuhan khusus di SDN Sumpersari 01. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada guru untuk mengetahui tanggapan mereka pada proses pembelajaran dan kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus dengan objek penelitian yaitu Rahmat. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas IV selaku guru inklusi siswa berkebutuhan khusus mengenai pendapat terhadap proses pembelajaran kemampuan membaca, cara guru dalam mengajar membaca, dan metode yang dilakukan.

Berdasarkan hasil dari jawaban guru dan orang tua mengenai cara anak untuk membedakan huruf yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus yang diterima oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus di SDN Sumpersari 01, YDS, AAR, dan HLS sudah bisa membedakan huruf A-Z. namun tidak dengan FRS, yang masih susah membedakan huruf. Pertanyaan kedua mengenai kapan anak mulai bisa menunjuk huruf yang di dengar. Jawaban guru kelas IV selaku guru inklusi, menyatakan waktunya anak bisa sampai satu semester. Selama satu semester guru mengajarkan abjad sampai anak-anak bisa Kemudian, peneliti mencoba menanyakan hal yang sama ke orang tua murid, orang tua murid menyatakan anak bisa ketika disekolah, sebab disekolah ada yang menajari yaitu gurunya.

Berdasarkan hasil dari jawaban guru dan orang tua mengenai hambatan selama pembelajaran yang diterima oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus masih belum bisa melafalkan kata-kata dengan mudah dan anak mudah lupa. Artinya, daya ingat yang dimiliki rendah dan kemampuan membaca anak hanya terbatas pada kosa kata yang mudah. Sehingga perlu pendampingan khusus dan ekstra oleh guru sebagaimana yang dilakukan pada tiap pembelajaran. Dengan ini, kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus belum baik, karena masih terbatas pada pelafalan kosa kata yang mudah, selain itu anak juga mudah lupa. Tidak hanya itu, jangka waktu pengajaran yang lama juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Khususnya ketika mengajarkan siswa FRS, yang tergolong sangat rendah kemampuan psikologisnya dibandingkan siswa ABK lainnya yang ada di SDN Sumpersari 01. Tantangan tersebut, memeberikan suatu upaya yang dilakukan oleh guru, guru mencoba menggunakan metode glenn doman. Ketika digunakan, kemampuan membaca anak akan lebih baik. Sebab anak lebih tertarik dengan alat atau media yang diberikan untuk menunjang penerapan metode tersebut di SDN Sumpersari 01.

Hasil Observasi

Hasil observasi mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yang diperoleh peneliti mengenai kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus di SDN Sumpersari 01, bahwa guru telah melakukan pengajaran pembelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti ketika peneliti mencoba untuk mengikuti kelas siswa berkebutuhan khusus, guru menerangkan dengan baik pembelajaran yang telah ada dan peneliti mendampingi FRS saat pembelajaran kemampuan membaca. Pemahaman membaca YDS, AAR, FRS, dan HLS masih rendah. Terkadang juga suka lupa tentang hal yang sudah disampaikan, kecuali

didampingi baru bisa mengikuti. Selain itu, FRS mengalami kesulitan dalam meng-eja huruf dan harus dibantu dalam melanjutkan ke huruf selanjutnya secara berulang-ulang, sedangkan AAR dan HLS bisa membaca dengan lancar tetapi belum lancar dengan tulisan latin tetapi YDS tidak mau diteliti.

Walaupun sudah diterapkan proses pembelajaran yang baik dan juga penerapan metode glenn doman. Kenyatannya anak juga masih sulit memahami. Sehingga dari hasil pengamatan peneliti, guru juga melakukan upaya pendampingan khusus. Pendampingan dilakukan agar anak lebih merasa nyaman dan tidak bingung saat belajar dan juga anak juga merasa lebih nyaman serta aman ketika ditemani. Hasil observasi lain juga menunjukkan, ketika pencocokan flash card yang merupakan salah satu metode glenn doman. Peneliti melihat bahwa, FRS masih harus belajar dalam huruf agar bisa membuat huruf menjadi kata atau mengerti dari tulisan yang di tunjukkan, AAR suka dengan cara membaca sambil menunjuk gambar, HLS terkadang bingung dan jika dia diganggu dengan temannya akhirnya kerjaan tidak selesai.

Siswa berkebutuhan khusus khususnya FRS, masih jadi perhatian dari para guru. Hasil dari pengamatan peneliti, kemampuan membaca masih menjadi hal utama yang dilakukan sebagai pengajaran di SDN Sumpersari 01, sebab siswa berkebutuhan khusus memiliki pemahaman slow learner sehingga perlunya pendampingan khusus yang dilakukan dan pengulangan membaca terus menerus. Kemampuan membaca bisa dijadikan pembelajaran utama selama dua minggu. Tidak hanya itu, jika anak-anak lain biasanya lebih cepat siklusnya dalam pemberian materi. FRS selaku siswa berkebutuhan khusus lebih lama menyesuaikan pemahaman di tiap hal yang diajarkan dan materi yang disampaikan oleh guru dibanding YDS, AAR, dan HLS. Selain itu pengajarannya akan lebih lama dari durasi yang seharusnya yakni hingga satu semester.

Peneliti juga mendapatkan hasil observasi bahwa FRS mengalami kesulitan dalam membaca bahkan menyusun huruf menjadi kata saja FRS harus dibantu meng-eja dengan ucapan kita atau mengikuti apa yang kita bicarakan, sedangkan AAR dan HLS bisa mengenak kata dengan baik tetapi YDS tidak mau diteliti. Pada kemampuan konsentrasi membaca peneliti juga mendapatkan bahwa FRS terkadang mengalami hilang fokus/konsentrasi di saat pembelajaran mulai membosankan, AAR hilang konsentrasi jika bosan, kemudian HLS susah fokus jika belajar terlalu lama. Selanjutnya, peneliti juga mendapatkan bahwa ketika YDS, AAR, FRS, dan HLS membedakan huruf. Memberikan hasil observasi bahwa FRS masih kesulitan dalam membedakan huruf yang ditunjuk dengan yang dibaca, sedangkan AAR dan HLS bisa dan lancar dalam membedakan huruf tetapi YDS tidak mau diteliti.

Kemampuan Berhitung Siswa Berkebutuhan Khusus SDN Sumpersari 01

Kemampuan berhitung merupakan suatu hal yang penting dilakukan bagi siswa berkebutuhan khusus. Sebab, Pendidikan tidak akan terlepas dari proses berhitung, karena kemampuan berhitung merupakan bagian dari matematika yang dapat menumbuh kembangkan kemampuan kognitif anak. Kemampuan berhitung pada anak sangat penting dikembangkan, karena berhitung dapat digunakan dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi sebagai cara untuk mengambil dan mengetahui data-data terkait.

Hasil Dokumentasi

Pelaksanaan pada tahap ini terdiri dari dokumentasi terhadap kegiatan guru dan kegiatan murid. Berdasarkan hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran, kemampuan berhitung, dan melaksanakan pengamatan. Peneliti melaksanakan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung dengan melakukan pemotretan gambar dan video yang telah dilakukan. Sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran guru juga menyediakan pojok numerasi bagi anak-anak. Adanya pojok numerasi tersebut digunakan untuk menunjang proses pembelajaran pada anak – anak. Sehingga anak – anak dapat menambah kemampuan berhitung lewat buku – buku numerasi yang telah disediakan.

Hasil dokumentasi juga tidak terbatas hanya pada proses pembelajaran, peneliti juga melihat bahwa guru telah melakukan pendampingan khusus pada proses pembelajaran kemampuan membaca. Guru melakukan pendampingan kepada YDS, AAR dan HLS. Serta salah satu siswa berkebutuhan khusus yang paling tergolong rendah kemampuannya yakni FRS, dengan cara pendekatan individu. Agar FRS merasa lebih nyaman ketika belajar.

Namun walaupun sudah ada pendampingan khusus yang dilakukan dalam proses pembelajaran, seringkali anak juga cepat lupa dan bosan ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut berdasarkan pendampingan yang dilakukan oleh peneliti juga. Dengan mendekati FRS selaku siswa berkebutuhan khusus untuk melihat perkembangan proses pembelajaran. Dalam prosesnya, daya tangkap FRS yang tergolong slow learner membuat kesusahan berhitung, seringkali FRS juga merasa bosan dengan pembelajaran yang ada.

Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua sebagai narasumber. Wawancara dilakukan di sekolah ketika waktu istirahat sekolah, hal ini bertujuan agar tidak mengganggu aktivitas guru dan juga siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juli pada minggu ketiga dan keempat tahun 2023 dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan guru terhadap proses pembelajaran kemampuan berhitung bagi siswa berkebutuhan khusus di SDN Sumbersari 01.

Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada guru dan orang tua untuk mengetahui tanggapan mereka pada proses pembelajaran dan kemampuan berhitung siswa berkebutuhan khusus dengan objek penelitian yaitu YDS, AAR, FRS, dan HLS. Namun, kenyataannya YDS tidak mau diteliti. Sehingga, penelitian ini lebih dikerucutkan hanya pada AAR, FRS, dan HLS. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas IV selaku guru inklusi siswa berkebutuhan khusus mengenai pendapat terhadap pembelajaran yang dikatakan oleh AAR, FRS, dan HLS.

Berdasarkan jawaban guru dan orang tua, peneliti dapat menyimpulkan pada waktu atau kapan anak bisa mengurangi dereta secara mandiri adalah tidak bisa ditentukan. Terkadang anak bisa, terkadang juga tidak bisa. mengingat anak yang mudah lupa dan tidak bisa jika tidak didampingi. Dengan ini, kemampuan berhitung

siswa berkebutuhan khusus belum baik, akan lebih baik ketika menggunakan cara berupa media pembelajaran dari guru yang berupa sumpit untuk berhitung. Sebab anak bisa menghitung angka lebih banyak, dan pada proses menjumlahkan dan mengurangi angka anak juga terbatas pada satu angka.

Hasil Observasi

Pelaksanaan observasi ini terdiri dari observasi terhadap kegiatan guru dan murid. Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran, peneliti melaksanakan pengamatan terhadap kemampuan berhitung siswa berkebutuhan khusus di SDN Sumpit 01. Peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara mengikuti kegiatan pembelajaran dan juga mendekati siswa berkebutuhan khusus yang bernama AAR, FRS, dan HLS, juga melakukan bantuan pendampingan kepada FRS sebagai siswa yang paling rendah kemampuannya dibandingkan lainnya. Dari hasil observasi, secara keseluruhan guru sudah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan dengan baik. Melalui pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai pada kegiatan penutup melalui RPP.

Metode berhitung tersebut memiliki tahap – tahap nya itu: 1) penjumlahan ditulis di buku tulis; 2) perhitungan dimulai dari tangan terlebih dulu kalau tidak bisa baru memakai sumpit; 3) menyiapkan 20-50 sumpit sebagai penjumlahan mengambil angka pertama sebagai angka sebelum penjumlahan kemudian ditambah dengan angka selanjutnya, lalu dihitung kembali hasil dari sumpit yang diambil tadi. Sebagaimana yang terlampir pada lampiran 5 ketika AAR, FRS, dan HLS mencoba berhitung.

Hasil dari pengamatan peneliti, kemampuan berhitung masih menjadi hal utama yang dilakukan sebagai pengajaran, sebab siswa berkebutuhan khusus memiliki pemahaman slow learner dan sama sekali belum mengenali angka. Kemampuan berhitung dijadikan pembelajaran utama selama dua minggu. Tidak hanya itu, jika anak-anak lain biasanya lebih cepat siklusnya dalam pemberian materi. Sementara FRS selaku siswa berkebutuhan khusus lebih lama menyesuaikan pemahaman di tiap hal yang diajarkan dan materi yang disampaikan oleh guru akan lebih lama dari durasi yang seharusnya.

Selain itu, pada kemampuan mengurangi angka, peneliti mendapatkan hasil observasi bahwa FRS menunjukkan kesulitan dalam mengurangi 2 angka, AAR dan HLS lancar dan berhitung apalagi dalam menggunakan sumpit lebih mempermudah dalam pengurangan. Sementara pada kemampuannya untuk menjumlah FRS menunjukkan kesulitan dalam menjumlah 2 angka di angka “11, 12, 13 keatas”, AAR bisa menambah tetapi masih harus tetap dibantu, sedangkan HLS masih kurang dalam menjumlahkan banyak angka. Sehingga mereka mencoba berhitung menggunakan sumpit.

Dengan demikian, pada hasil observasi anak masih banyak yang kesulitan berhitung. Namun ketika mencoba menggunakan media pembelajaran berupa sumpit, akan memberikan hasil lebih baik. Karena anak lebih mau mencoba dan antusias

untuk menggunakan media yang diberikan guru, walaupun tetap harus pada pendampingan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kemampuan Membaca Dan Berhitung Siswa Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi Kelas 4 di SDN Summersari 01 dapat disimpulkan sebagai berikut: Kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus SDN Summersari 01 masih sangat terbatas, sebab siswa AAR dan HLS, serta siswa yang paling rendah kemampuan belajarnya yakni FRS masih belum mengenal semua huruf, belum bisa meng-eja dan memiliki daya ingat rendah. Kemudian, penerapan metode glenn doman juga belum efektif untuk membantu kemampuan membaca siswa berkebutuhan khusus, sebab AAR dan HLS masih sering lupa dan juga bagi FRS masih perlu didampingi dengan pendekatan individual. Kemampuan berhitung siswa berkebutuhan khusus SDN Summersari 01 masih sangat terbatas, sebab siswa AAR dan HLS hanya mengenal angka terbatas 1-10. Sementara siswa FRS belum bisa mengenal angka, lama mengenal angka, dan belum bisa berhitung. Kemudian, upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan penerapan media pembelajaran berupa sumpit, yang memberikan hasil cukup baik pada kemampuan dalam berhitung, penjumlahan dan pengurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rohmani, Sunarno, W., & Sukarmin. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Multimedia Interaktif Terintegrasi Dengan LKS Pokok Bahasan Hukum Newton Tentang Gerak Kelas X SMA/MA. *Jurnal Inkuiri*, 4(1), 152–162.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, A. (2017). Analisis Hambatan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kalkulus Dasar. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 10.
- Wati, S. (2016). Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sdn Gugus Sultan Agung Kabupaten Pati Skripsi.